

BAB II

GAMBARAN UMUM

2.1 Gambaran Umum Kabupaten Kudus

2.1.1 Kondisi Geografis

Kabupaten Kudus merupakan salah satu dari tiga puluh lima kabupaten atau kota dengan luas wilayah terkecil di Propinsi Jawa diantara tengah yakni 42.516 hektar atau sekitar 1,31 persen dari luas Propinsi Jawa Tengah. Ditinjau dari posisi geografis Kabupaten Kudus terletak 110.36' - 110.50' BT serta 6.51' – 7.16' LS. Jarak terjauh dari barat ke timur adalah 16 km dan dari utara ke selatan 22 km. Kemudian jarak dengan ibu kota provinsi Jawa Tengah (kota Semarang) ± 51 km di sebelah timur dengan batas-batas administratif antara lain :

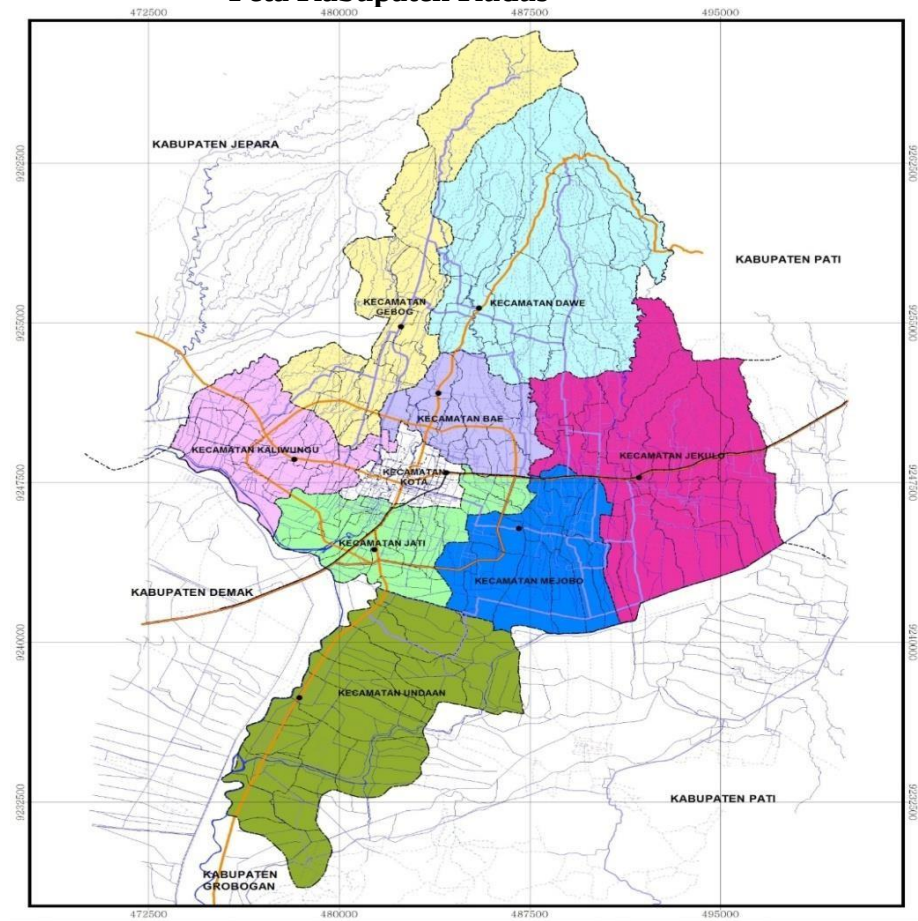
- a). Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Jepara dan Pati
- b). Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Demak dan Jepara
- c). Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Grobogan dan Pati
- d). Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Pati.

Sebagian besar wilayah Kabupaten Kudus adalah dataran rendah. Di sebagian wilayah utara terdapat pegunungan (yaitu Gunung Muria), dengan puncak Saptorenggo (1.602mdpl), Puncak Rahtawu (1.522mdpl), dan Puncak Argojembangan (1.410 m dpl). Sungai terbesar adalah Sungai Serang yang mengalir di sebelah barat, membatasi Kabupaten Kudus

dengan Kabupaten Demak. Kudus dibelah oleh Sungai Gelis di bagian tengah sehingga terdapat istilah Kudus Barat dan Kudus Timur.

Gambar 2.1

Peta Kabupaten Kudus



Sumber : kuduskab.bps.go.id

Setiap kecamatan memiliki ciri khas yang berbeda-beda sesuai dengan keadaan wilayah dan topografinya. Ditinjau dari topografi, Kabupaten Kudus memiliki topografi yang datar, sehingga relatif mudah dalam pengembangannya, meskipun perlu penanganan yang sangat serius dalam perencanaan jaringan drainase.

Ketinggian terendah 5 meter di atas permukaan air laut berada di Kecamatan Undaan dan ketinggian tertinggi 1600 meter di atas permukaan air laut berada di Kecamatan Dawe. Kemiringan lereng 0-8 persen menempati daerah antara lain di Kecamatan Undaan Desa Blimbing Kidul, Desa Sidorekso, Desa Kaliwungu, Kecamatan Gebog, Kecamatan Dawe Desa Margorejo, Desa Samirejo, Desa Karangrejo, Desa Cendonodan Kecamatan Jekulo.

Kemiringan lereng 8-15 persen menempati sebagian Kecamatan Jekulo, Kecamatan Dawe sebelah selatan, Kecamatan Gebog yaitu di Desa Gribig dan Kecamatan Mejobo di Desa Jepang. Kemiringan lereng 15-25 persen menempati Kecamatan Dawe di Desa Kajar dan Gunung Patiayam bagian utara, Kecamatan Gebog di Desa Pedurenan. Kemiringan lereng 45 persen menempati Kecamatan Dawe di Desa Ternadi, Kecamatan Gebog di Desa Rahtawu, Desa Menawan dan daerah Puncak Muria bagian Selatan. Bulan Basah jatuh antara bulan Oktober-Mei dan bulan kering antara Juni-September sedangkan bulan paling kering jatuh sekitar bulan Agustus. Curah hujan yang jatuh di daerah Kudus berkisar antara 2.000-3.000 mm/tahun dengan curah hujan tertinggi di daerah puncak Gunung Muria yaitu antara 3.500-5.000 mm/tahun.

Sebagian besar jenis tanah di Kabupaten Kudus adalah Asosiasi Mediteran Coklat Tua dan Mediteran Coklat Kemerahan sebesar 34,05 persen dari tanah di Kabupaten Kudus, dimana sebagian besar tanahnya memiliki kemiringan 0-2 derajat dan kedalaman efektif lebih dari 90cm.

Kondisi Hidrologi suatu daerah sangat dipengaruhi oleh kondisi iklim terutama curah hujan, jenis tanah dan batuan yang ada serta kondisi topografi. Jenis tanah ini akan berpengaruh kepada kemampuan tanah untuk menyimpan (*storage*) dan meloloskan air (porositas tanah).

Kabupaten Kudus secara administratif terdiri dari 9 Kecamatan seperti yang tertera pada gambar 2.1, lalu memiliki 123 Desa dan 9 Kelurahan serta 716 Rukun Warga (RW), 3.771 Rukun Tetangga (RT) dan 392 Dukuh/Lingkungan.. Kecamatan tersebut antara lain Kecamatan Kaliwungu, Kota, Jati, Bae, Undaan, Mejobo, Jekulo, Dawe dan Gebog. Sebagaimana pada tabel berikut :

Tabel 2.1

Pembagian Wilayah Administrasi Menurut Kecamatan (Desa/Kelurahan, Rukun Warga (RW), Rukun Tetangga (RT), dan Dukuh) di Kabupaten Kudus Tahun 2018

No	Kecamatan	Desa	Kelurahan	RW	RT	Dukuh
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	Kaliwungu	15	0	67	442	48
2.	Kota	16	9	110	497	34
3.	Jati	14	0	79	386	52
4.	Undaan	16	0	63	357	33
5.	Mejobo	11	0	69	341	33
6.	Jekulo	12	0	85	445	45
7.	Bae	10	0	51	285	38
8.	Gebog	11	0	82	435	38
9.	Dawe	18	0	110	583	71
Jumlah		123	9	716	3.771	392

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus Tahun 2018

Berdasarkan tabel 2.1 diatas, Kecamatan Kota merupakan satu-satunya kecamatan yang memiliki wilayah kelurahan sebanyak 9 (sembilan) yaitu Purwosari, Kerjasan, Sunggingan, Kajeksan, Wergu

Wetan, Wergu Kulon, Mlatinorowito, Panjunan dan Mlati Kidul dan memiliki jumlah desa sebanyak 16 desa. Kecamatan Dawe merupakan kecamatan yang memiliki jumlah desa terbanyak yaitu sejumlah 18 desa, adapun Kecamatan Bae adalah kecamatan dengan jumlah desa terkecil yaitu sebanyak 10 desa.

2.1.2 Luas Wilayah Kabupaten Kudus

Luas wilayah Kabupaten Kudus 42.515,64 Ha atau sekitar 1,31% dari luas Provinsi Jawa Tengah dengan kepadatan penduduk sebesar 2.026 orang per km². Sebagaimana di dalam tabel 2.1 berikut :

Tabel 2.2

Luas Wilayah Kabupaten Kudus Menurut Kecamatan, 2018

Keamatan District	Luas Area (Ha)	Persentase (%)
(1)	(2)	(3)
1. Kaliwungu	3,271.28	7.69
2. Kota	1,047.32	2.46
3. Jati	2,629.80	6.19
4. Undaan	7,177.03	16.88
5. Mejobo	3,676.57	8.65
6. Jekulo	8,291.67	19.50
7. Bae	2,332.27	5.49
8. Gebog	5,505.97	12.95
9. Dawe	8,583.73	20.19
Jumlah/total	42,515.64	100.00

Sumber : BPS Kab. Kudus (Hasil Evaluasi Penggunaan Tanah 1993)

Berdasarkan tabel 2.2 diatas, kecamatan yang terluas adalah

Kecamatan Dawe yaitu 8.584 hektar (20,19%) berada di ketinggian 155 meter di atas permukaan laut, sedangkan yang paling kecil adalah Kecamatan Kota seluas 1.047 hektar (2,46%) dari luas Kabupaten Kudus dan berada pada ketinggian 10 meter di atas permukaan laut. Luas wilayah tersebut terdiri dari 18.477 hektar (48,46%) merupakan lahan pertanian sawah dan 10.919 hektar (28,61 persen) adalah lahan pertanian bukan sawah. Sedangkan sisanya adalah lahan bukan pertanian sebesar 13.120 hektar (25,68%). Jika dilihat menurut jenis pengairan, lahan pertanian sawah yang menggunakan irigasi seluas 11.667 hektar (63,14%) sedangkan tadah hujan 6.495 hektar (35,15%). Untuk lahan pertanian bukan sawah seluas 10.919 hektar, sebagian besar digunakan untuk tegal/kebun sebesar 6,511%, untuk ladang/huma sebesar 1,53% dan sisanya untuk perkebunan, hutan rakyat, tambak, kolam dan lainnya.

2.1.3 Kondisi Demografi Kabupaten Kudus

Kependudukan merupakan data pokok yang dibutuhkan baik kalangan pemerintah maupun swasta sebagai bahan untuk perencanaan dan evaluasi hasil pembangunan. Hampir setiap aspek perencanaan pembangunan baik di bidang sosial, ekonomi maupun politik memerlukan data penduduk karena penduduk merupakan subjek dan objek dari pembangunan. Jumlah penduduk Kabupaten Kudus pada tahun 2018 tercatat sebesar 861.430 jiwa, terdiri dari 423.985 jiwa laki-laki (49,22

persen) dan 437.445 jiwa perempuan (50,78 persen). Sebagaimana pada tabel 2.3 berikut

Tabel 2.3

**Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk, Distribusi
Persentase Penduduk, Kepadatan Penduduk, Rasio Jenis Kelamin
Penduduk Menurut**

Kecamatan di Kabupaten Kudus, 2018

No.	Kecamatan	Penduduk (ribu)	Persentase Penduduk	Kepadatan Penduduk per km2	Rasio Jenis Kelamin Penduduk
1.	Kaliwungu	97 156	11	2 970	97.63
2.	Kota	99 581	12	9 508	94.04
3.	Jati	110 369	13	4 197	95.76
4.	Undaan	76 759	9	1 070	98.18
5.	Mejobo	77 984	9	2 121	97.14
6.	Jekulo	109 989	13	1 326	97.22
7.	Bae	74 248	9	3 184	96.94
8.	Gebog	105 698	12	1 920	97.28
9.	Dawe	109 646	13	1 277	98.47
Jumlah		861 430	100	2 026	96.92

Sumber : BPS Kabupaten Kudus tahun 2018

Berdasarkan tabel 2.3 yang dijelaskan diatas, apabila dilihat penyebarannya, maka kecamatan yang paling tinggi persentase jumlah penduduknya adalah Kecamatan Jati yakni sebesar 12,81% dari jumlah penduduk yang ada di Kabupaten Kudus, kemudian berturut-turut Kecamatan Jekulo 12,76%. Kecamatan Dawe 12,72%. Sedangkan kecamatan yang terkecil jumlah penduduknya adalah Kecamatan Bae

sebesar 8,62%. Bila dilihat dari perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan perempuannya, maka diperoleh rasio jenis kelamin pada tahun 2018 sebesar 96,92 yang berarti bahwa pada setiap 100 penduduk perempuan terdapat 97 penduduk laki-laki. Dengan perkotaan lain bahwa penduduk perempuan lebih banyak bila dibandingkan dengan penduduk laki-laki, ini bisa dilihat di semua kecamatan, bahwa angka rasio jenis kelamin di bawah 100, yaitu berkisar antara 94,04 dan 98,47. Kepadatan penduduk dalam kurun waktu lima tahun (2014 –2018) cenderung mengalami kenaikan seiring dengan kenaikan jumlah penduduk. Pada tahun 2018 tercatat sebesar 2.026 jiwa setiap satu kilo meter persegi. Di sisi lain persebaran penduduk masih belum merata seperti yang kita lihat pada Kecamatan Undaan, kepadatan penduduknya yaitu 1.070 jiwa per/km². Kecamatan Kota merupakan kecamatan yang terpadat yaitu 9.508 jiwa per km². Sedangkan Kecamatan Undaan paling rendah kepadatannya.

2.1.4 Kondisi Perekonomian Kabupaten Kudus

Kondisi ekonomi Kabupaten Kudus dapat dilihat pada indikator-indikator ekonomi, antara lain PDRB (Produk Domestik Regional Bruto), pertumbuhan ekonomi, inflasi dan PDRB per kapita. Dinamika pertumbuhan ekonomi menggambarkan pergerakan perekonomian di Kabupaten Kudus adalah PDRB sebagai salah satu indikator makro dalam menilai keberhasilan pembangunan. PDRB Perkapita kabupaten Kudus atas dasar harga berlaku untuk tahun 2018 sebesar 121,36 juta rupiah atau

naik sebesar 5,71 persen. Sedangkan untuk PDRB Perkapita perbulan ditahun 2018 atas dasar harga berlaku adalah sebesar 10,11 juta rupiah. Hal ini berarti setiap orang rata-rata memiliki pendapatan sebesar 121,36 juta rupiah selama tahun 2018 atau rata-rata 10,11 juta rupiah setiap bulannya. Dengan PDRB perkapita yang cukup besar, dapat dikatakan bahwa tingkat kemakmuran penduduk di Kabupaten Kudus jauh lebih baik dibandingkan dengan tingkat kemakmuran kabupaten sekitarnya. Dengan kondisi geografis yang terletak pada persimpangan jalur transportasi utama Jakarta – Semarang - Surabaya dan juga Jepara - Grobogan, Kabupaten Kudus merupakan wilayah yang sangat strategis dan cepat berkembang serta memiliki peran utama sebagai pusat aktivitas ekonomi yang melayani wilayah *interland*, yaitu penyokong kabupaten-kabupaten di sekitarnya.

Kabupaten Kudus merupakan kabupaten kecil yang mempunyai banyak industri yang berkembang di masyarakat baik itu skala besar, menengah maupun industri kecil. Dari tahun 2018 kontribusi dari sektor industri pengolahan terlihat stabil. Hal ini menunjukkan kemajuan dalam proses industrialisasi. Proses industrialisasi merupakan proses dimana perkembangan sektor industri pada umumnya akan diikuti berkembangnya transaksi perdagangan dan menurunnya aktivitas pertanian. Terlihat bahwa selama beberapa dekade ini sektor perdagangan selalu memberikan kontribusi terbesar kedua, lebih besar dari kontribusi sektor pertanian. Besarnya kontribusi sektor industri menunjukkan bahwa sektor ini

memegang peranan penting dalam menopang perekonomian di Kudus, walaupun secara geografis Kabupaten Kudus merupakan kabupaten dengan wilayah terkecil, namun dari sisi industri memiliki potensi dan peluang pasar yang dapat diandalkan. Di sisi lain kabupaten Kudus kurang memiliki potensi untuk dilakukan penambangan ataupun sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang dalam perekonomian. Hal ini dapat dilihat dari kontribusinya yang paling kecil, hanya sebesar 0,02 persen data yang diperoleh dari Dinas Perindagkop pada tahun 2013 menyatakan ada 12.810 buah perusahaan industri/unit usaha di Kabupaten Kudus. Angka tersebut mencakup seluruh perusahaan (unit usaha) industri baik yang besar/ sedang ataupun industri kecil/ rumah tangga.

2.1.5 Kondisi Sosial Dan Budaya Kabupaten Kudus

Kondisi Sosial

Pada umumnya masyarakat Kabupaten Kudus memiliki rasa kepedulian, tenggang rasa dan kesadaran yang tinggi antar warganya hal ini dibuktikan dengan terciptanya kondisi kota dan sekitarnya yang bersih, aman dan juga nyaman, selanjutnya keberadaan sikap yang terbuka terhadap pendatang dapat menjadi faktor penunjang pengembangan suatu kawasan. Dengan adanya sikap yang terbuka ini diharapkan akan tercipta suatu kerjasama dan pemangku kepentingan yang terlibat pada kegiatan pariwisata Kabupaten Kudus.

Adanya obyek wisata seperti desa wisata Rahtawu, desa wisata Colo dan obyek wisata lainnya menjadikan daya tarik tersendiri bagi investor dan juga pengunjung.

Obyek wisata yang masih asri menjadikan pengunjung merasa nyaman dan tertarik untuk mencicipi obyek wisata Kabupaten Kudus. Selain adanya potensi terdapat juga masalah sosial yang berkembang di lingkungan masyarakat yaitu masalah skill dari SDM serta kurangnya kesadaran akan pentingnya pariwisata, hal itulah yang menjadi faktor penghambat pengembangan yang dilakukan.

Kondisi Budaya

Kabupaten Kudus memiliki berbagai ragam budaya seperti halnya Tari Kretek, Terbang Papat, Wayang Golek Menak, Barongan Gembong Kamijoyo, Tari Cendono-Cendani, Tari Bun Ya Ho, dan juga Kirab Cultural Festival adalah kegiatan festival tradisi, kegiatan ini diselenggarakan guna melestarikan kesenian dan budaya tradisional Kabupaten Kudus, namun banyak acara budaya tersebut belum banyak masyarakat luar daerah yang mengetahui sehingga perlu dikembangkan dan digencarkan lagi promosi budaya di Kabupaten Kudus.

Visi

"Kudus Bangkit Menuju Kabupaten Modern, Religius, Cerdas dan Sejahtera"

Misi

- a. Mewujudkan Masyarakat Kudus yang Berkualitas, Kreatif, Inovatif dengan Memanfaatkan Teknologi dan Multimedia
- b. Mewujudkan Pemerintahan yang Semakin Handal Untuk Peningkatan Pelayanan Publik
- c. Mewujudkan Kehidupan yang Toleran dan Kondusif
- d. Memperkuat Ekonomi Kerakyatan yang Berbasis Keunggulan Lokal dan

Membangun Iklim Usaha yang Berdaya Saing.

2.2 Gambaran Umum Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus

Profil Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus (DISBUDPAR) merupakan unsur pelaksana urusan bidang kebudayaan dan pariwisata. DISBUDPAR dipimpin oleh kepala Dinas yang berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada Bupati melalui Sekretaris melalui Sekretaris daerah. Disbudpar beralamat di Komplek GOR Wergu Wetan Kudus Telp.435958. Moto pelayanan yang diusung yaitu “Melayani dengan senyum pesona” dan maklumat pelayanannya berbunyi “Dengan ini, kami menyatakan sanggup menyelenggarakan pelayanan sesuai standar pelayanan yang telah ditetapkan dan apabila tidak menepati janji ini, kami siap menerima sanksi sesuai peraturan perundangan-undangan yang berlaku”.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus atau DISBUDPAR yaitu sebuah lembaga pemerintahan yang mempunyai tugas pokok melaksanakan urusan pemerintahan daerah dalam bidang kebudayaan dan pariwisata berdasarkan asas otonomi dan tugas pembantu. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus mempunyai visi dan misi sebagai berikut:

Visi.

Memberikan layanan publik yang profesional di Bidang Pariwisata.

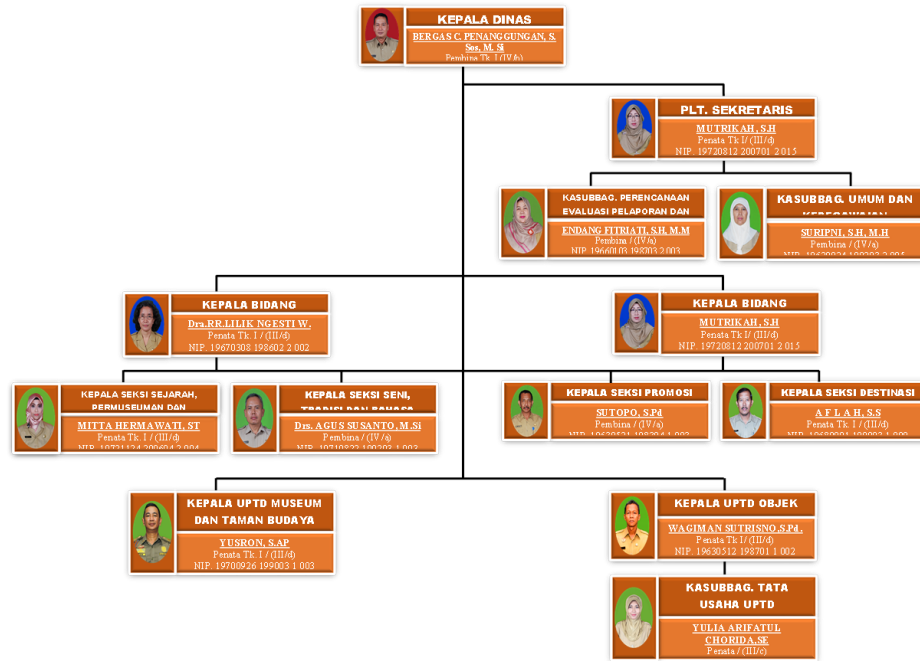
Misi.

1. Meningkatkan kompetensi SDM di Bidang Pariwisata.
2. Meningkatkan sarpras pendukung bidang pariwisata.
3. Menciptakan kepercayaan masyarakat.

Motto : Melayani dengan senyum pesona.

Gambar 2.2

Struktur Organisasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus.



(Sumber DISBUDPAR Kabupaten Kudus September 2020).

2.3 Gambaran Umum Pariwisata Kabupaten Kudus.

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, disebutkan bahwa daerah tujuan wisata yang selanjutnya disebut Destinasi Pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas ke obyek pariwisata, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Salah satu persyaratan yang harus ada dalam destinasi pariwisata adalah daya tarik wisata.

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009, adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Salah satunya di antaranya adalah obyek-obyek wisata yang akan dibahas dibawah ini:

Kabupaten Kudus memiliki beraneragam obyek wisata seperti halnya obyek wisata alam, obyek wisata minat khusus, obyek wisata sejarah dan budaya, obyek wisata religi, obyek wisata industri dan kerajinan, dan juga obyek wisata kuliner.

2.3.1 Obyek Wisata Alam.

Objek wisata alam merupakan objek yang memiliki daya tarik alami dan terbentuk oleh alam. Keberadaan objek wisata jenis ini sangat ditentukan oleh kondisi fisik wilayah, mengingat daya tarik wisata jenis ini merupakan bentukan alam itu sendiri, baik itu berupa danau, gunung, bukit, dan sebagainya. Objek wisata yang tergolong sebagai wisata alam di Kabupaten Kudus, adalah sebagai berikut:

1. Air Terjun Kali Banteng

Gambar 2.3



(Sumber Data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab.Kudus)

Lokasi obyek wisata Air Terjun Kali Banteng berada di Desa Wisata Rahtawu, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Di objek wisata ini, wisatawan bisa menikmati air terjun setinggi sekitar 20 meter. Airnya yang jernih dan amat menyegarkan. Wisatawan yang berkunjung, bisa memanfaatkan air dengan mandi sepuasnya. Biasanya, wisatawan yang datang mengajak anggota keluarga atau teman, untuk mandi bersama atau menikmati pemandangan yang masih sejuk dan asri.

2. Air Terjun Monthel

Gambar 2.4



(Sumber Data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab.Kudus)

Air Terjun Monthel merupakan salah satu objek wisata yang berada di Kabupaten Kudus tepatnya di daerah Gunung Muria. Air Terjun Monthel terdapat di Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus. Letaknya 18 Km ke arah utara dari pusat kota Kudus. Tepatnya di kawasan Pegunungan Muria, Desa Colo Kecamatan Dawe Kudus Jawa Tengah. Pegunungan Muria memiliki ketinggian kurang lebih 1.602 mdpl (di atas permukaan air laut). Di objek wisata Colo, wisatawan dapat menikmati panorama alam pegunungan yang indah mempesona dengan udara yang bersih dan sejuk.

3. Air Tiga Rasa Rejenu

Gambar 2.5



(Sumber Data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab.Kudus)

Air Tiga Rasa Rejenu adalah objek wisata alam yang berada di Kabupaten Kudus. Air Tiga Rasa Rejenu terdapat di Gunung Muria. Air Tiga Rasa Rejenu terdapat di Desa Japan, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, tepatnya di atas Air Terjun Monthel. Lokasinya terletak di sebelah utara makam Sunan Muria, di atas objek air terjun Montel. Di sini terdapat sebuah makam yang banyak diziarahi orang. Orang mengenalnya sebagai makam Syeh Sadzali. Salah satu murid Sunan Muria yang disegani, yang konon berasal dari Irak (Baghdad).

4. Sendang Jodo

Gambar 2.6



(Sumber Data Pribadi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab.Kudus)

Sendang Jodo adalah objek wisata alam yang berada di Kabupaten Kudus. Sendang Jodo berwujud mata air (sendang) yang memancarkan air tak henti-henti. Suasana di sekitar nya sangat kuyup hijaunya pepohonan, karena Sendang Jodo sesungguhnya masuk ke dalam kawasan lereng Gunung Muria hal itu menyebabkan Sendang Jodo memiliki hawa yang sejuk dan juga masih asri. Objek wisata Sendang Jodo berada di Desa Purworejo, Kecamatan Bae, kabupaten Kudus.

2.3.2 Objek Wisata Minat Khusus

Objek wisata minat khusus yang dimaksud disini adalah objek wisata yang memiliki kekhasan dan citra tersendiri bagi para peminatnya. Objek wisata minat khusus di Kabupaten Kudus, adalah sebagai berikut:

1. Taman Sardi Kudus

Gambar 2.7



(Sumber Data Pribadi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab.Kudus)

Taman Sardi Kudus biasa dijadikan tempat untuk acara atau kegiatan seperti camping, outbond, dan juga kegiatan outdoor lainnya. Di Taman Sardi Kudus ini disediakan pula berbagai gazebo jadi para pengunjung dapat beristirahat dengan nyaman dan tenang, Taman Sardi Kudus berlokasi pada dukuh Watu Lumpang, Desa Kajar, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah.

2. Hutan Wisata dan Bumi Perkemahan Kajar

Gambar 2.8



(Sumber Data Pribadi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab.Kudus)

Objek wisata ini terletak di kawasan hutan pinus, berjarak 3 km ke arah selatan dari objek wisata Colo, tepatnya di desa Kajar, Kecamatan Dawe, Kudus. Hutan wisata kajar merupakan wisata yang tepat untuk kegiatan perkemahan dan jelajah medan lintas alam atau hiking, baik bagi pelajar, pramuka maupun remaja pada umumnya.

3. Wisata Sungai Tubing

Gambar 2.9



(Sumber Data Pribadi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab.Kudus)

Objek wisata susur sungai Daerah Aliran Sungai (DAS) Gelis itu berlokasi di Desa Jurang, Kecamatan Gebog. Wisata arung jeram (rafting). Sepanjang aliran sungai tersebut dihipit oleh tebing-tebing tinggi. Terdapat pula bebatuan dan tumbuhan di sekitar sungai yang menambah keindahan alam. Cocok sekali untuk bermain arung jeram memacu adrenalin.

2.3.3 Objek Wisata Sejarah dan Budaya

Objek wisata sejarah dan budaya ini meliputi objek wisata dengan daya tarik berupa kebudayaan maupun sejarah suatu tempat wisata. Ada beberapa wisata objek wisata sejarah dan budaya di Kabupaten Kudus, sebagai berikut :

1. Dandangan

Gambar 2.10



(Sumber Data Pribadi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab.Kudus)

Dandangan yaitu tradisi menyambut datangnya bulan Ramadhan/ bulan puasa yang dilaksanakan di sekitar Menara Kudus. Tradisi Dandangan menceritakan tentang tradisi masyarakat di Kabupaten Kudus di masa Sunan Kudus untuk menyambut datangnya bulan puasa Ramadan. Mereka berbondong-bondong menuju ke Masjid Menara Kudus untuk menunggu ditabuhnya bedug

sebagai tanda masuknya bulan yang ditunggu-tunggu umat Islam ini.

2. Buka Luwur

Gambar 2.11



(Sumber Data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab.Kudus)

Buka Luwur merupakan Upacara pergantian kain kalmбу penutup makam yang berlangsung setiap tahun. Puncak acara berlangsung pada saat pembagian nasi selamatan dan kain bekas tutup makam (luwur). Masyarakat percaya barangsiapa memperoleh potongan kain luwur dan nasi selamatan akan mendapatkan keberuntungan.

3. Tari Tradisional Kretek.

Gambar 2.12



(Sumber Data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab.Kudus)

Tari ini menceritakan awal mula pembuatan rokok kretek, yakni mulai dari cara memilih tembakau yang baik untuk dipakai membuat rokok. Setelah menjadi rokok, tugas buruh mbatil selanjutnya memotong bagian ujung rokok untuk merapikannya, kemudian buruh mbatil membawa rokok tadi ke mandor untuk diperiksa. Ketika memeriksa rokok sang mandor memasang muka seram atau malah mesam-mesem (senyum-senyum) kepada buruh mbatil.

Penarinya memakai kostum dan atribut caping kalo, konde ayu, cunduk, suweng markis, kalung susun renteng songo yang melambangkan walisongo, bros lima melambangkan rukun Islam ada lima, gelang, lungwi, kebaya kartinian, selendang lurik, stagen, idep kalung susun pitu, jarik laseman, celanan rancangan kuning, epek timang(semacam sabuk), dan gesper.

4. Tugu Identitas Kudus.

Gambar 2.13



(Sumber Data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab.Kudus)

Tugu Identitas Kudus terletak di tengah kota Kudus, Tugu ini dibangun mulai tanggal 25 mei 1986 dan peresmiannya dilakukan oleh Gubernur Jawa tengah, H. Ismail, pada tanggal 28 september 1987. Bentuk keseluruhan tugu Kudus merupakan visualisasi menara Kudus, yang selama ini telah dinyatakan sebagai bentuk bangunan ciri khas daerah Kudus dan telah menjadi lambing daerah Kabupaten Kudus.

5. Museum Kretek.

Gambar 2.14



(Sumber Data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab.Kudus)

Museum Kretek adalah sebuah museum yang terletak di Kudus, Jawa Tengah, Indonesia. Bangunan Museum Kretek yang berdiri di atas areal seluas 2 hektar ini terbilang sangat indah dan megah. Di depannya ada dua bangunan terpisah berasitektur rumah adat Kudus dan surau gaya Kudus. Lokasi Museum ini tak terlalu sulit untuk dijangkau, baik dengan kendaraan pribadi maupun umum. Kota Kudus terletak 50 km timur Semarang, paling tidak bisa menghabiskan waktu kurang dari satu jam dari Semarang.

6. Situs Purbakala Patiayam.

Gambar 2.15



(Sumber Data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab.Kudus)

Situs Purbakala Patiayam adalah situs purba di Pegunungan Patiayam, Dukuh Kancilan, Desa Terban, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus. Sekitar 1.500 fosil ditemukan di Patiayam dan kini disimpan di rumah-rumah penduduk. Sebagian gading gajah ditempatkan di Museum Ronggowarsito Semarang. Situs Patiayam merupakan bagian dari Gunung Muria. Luasnya 2.902,2 hektare meliputi wilayah Kudus dan beberapa kecamatan di Pati. Di gunung ini terdapat

makam dan Masjid Sunan Muria, air terjun, motel, penginapan, sejumlah villa, dan warung makan. Jaraknya hanya 18 kilometer dari kota Kudus. Situs Patiayam merupakan salah satu situs terlengkap. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya manusia purba (*Homo erectus*), fauna vertebrata dan fauna invertabrata. Ada juga alat-alat batu manusia dari hasil budaya manusia purba yang ditemukan dalam satu aeri pelapisan tanah yang tidak terputus sejak minimal satu juta tahun yang lalu. Lokasi Situs Purbakala Patiayam berada sekitar kurang lebih 500 m dari Jalan Raya Kudus-Pati dan ditandai dengan gapura yang berbentuk gading gajah.

2.3.4 Obyek Wisata Religi

Obyek wisata religi adalah salah satu jenis wisata yang diminati oleh masyarakat. Biasanya sebuah destinasi wisata religi merupakan tempat ibadah ataupun tempat yang memiliki nilai bersejarah yang tinggi. Obyek wisata religi di Kabupaten Kudus sebagai berikut:

1. Makam Sunan Muria

Gambar 2.16



(Sumber Data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab.Kudus)

Makam Sunan Muria terletak di puncak gunung Muria. Untuk menuju kesana, dari Colo dapat ditempuh dengan jalan kaki yang cukup menanjak yang berupa trap-trap yang kurang lebih berjumlah 700 trap (anak tangga) adapun tersedia kendaraan ojek untuk menuju puncak Gunung Muria. Makam Sunan Muria berada dalam bangunan cukup kuno tepatnya berada di belakang mihrab Masjid peninggalan Sunan Muria. Masjid tersebut telah dipugar secara keseluruhan dan menggunakan arsitektur yang baru.

2. Makam Sunan Kudus dan Menara Kudus Masjid Al Aqsha

Gambar 2.17



(Sumber Data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab.Kudus)

Makam Sunan Kudus dan Menara Kudus Masjid Al Aqsha terletak di desa Kauman dengan jarak sekitar 1,5 km dari pusat kota. Para wisatawan biasa mengunjungi obyek wisata Makam Sunan Kudus dan Menara Kudus Masjid Al Aqsha untuk melakukan ziarah. Tempat ini selalu ramai dikunjungi wisatawan.

2.3.5 Objek Wisata Industri dan Kerajinan

Objek wisata industri dan kerajinan di Kabupaten Magetan adalah merupakan objek wisata yang cukup menarik bagi wisatawan. Dan berikut beberapa objek wisata industri dan kerajinan yang ada di Kabupaten Kudus sebagai berikut:

1. Batik Kudus

Gambar 2.18



(Sumber Data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab.Kudus)

Proses akulturasi menghasilkan batik Kudus memiliki motif yang unik. Perpaduan sentuhan antara gaya batik Pekalongan, Solo, dan juga Yogyakarta menjadikan kain batik Kudus bermotif multicultural. Namun justru hal itu bati Kudus memiliki kekhasannya, diantara berbagai motif batik daerah lainnya.

2.3.6 Obyek Wisata Kuliner.

Obyek wisata Kuliner merupakan sebuah destinasi wisata dengan tema makanan khas pada daerah yang dinilai cukup menarik untuk dikunjungi para wisatawan dan berikut obyek wisata kuliner di Kabupaten Kudus:

1. Soto Kudus

Gambar 2.19



(Sumber Data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab.Kudus)

Soto kudus adalah soto yang berasal dari Kudus. Soto kudus, hampir mirip dengan soto Lamongan, soto kudus berisi suwiran ayam dan taoge. Terkadang soto kudus juga menggunakan daging kerbau. Kuahnya lebih bening. Soto kudus dalam penyajiannya memiliki tradisi dihidangkan dalam mangkuk kecil untuk satu porsi soto. Persis dengan soto lainnya, soto kudus ditemani sambal dan jeruk nipis. Hidangan soto Kudus tidak hanya dapat ditemukan di Kudus, saat ini juga dapat ditemui di berbagai kota di Indonesia.

Soto kudus tidak ada yang menggunakan daging sapi karena penghormatan muslim Kudus terhadap agama Hindu, yang mana sapi adalah hewan yang mereka anggap suci. Namun hal ini hanya sebatas anjuran yang berasal dari

Sunan Kudus. Dia mengajari Orang Islam untuk menghargai agama lain, khususnya agama Hindu. Ini disebabkan ketika itu di Kudus banyak orang yang memeluk agama Hindu. Hal ini merupakan bentuk toleransi yang telah diajarkan oleh Sunan Kudus pada pemeluk agama Islam yang tinggal di daerah Kudus. Budaya itu pun masih berlaku sampai sekarang.

2. Lentog Tanjung

Gambar 2.20



(Sumber Data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab.Kudus)

Lentog artinya Lontong. Dahulu, penjualnya berasal dari Desa Tanjungkarang (Tanjung). Maka dinamai Lentog Tanjung. Namun kini telah menyebar ke seluruh pelosok kota Kudus. Yang unik dari lentog adalah ukuran lontongnya yang sebesar betis orang dewasa. Biasanya lentog tanjung dinikmati sebagai menu untuk sarapan, terdiri dari 3 bahan utama, ada lontong yang dipotong kecil-kecil, sayur gori (nangka muda) dan lodeh tahu.

Lentog Tanjung terdiri dari 2 kata, lentog dan tanjung. Lentog atau yang biasanya disebut lontong adalah sebuah makanan yang terbuat dari

beras yang dibungkus daun pisang . Sedangkan tanjung (Tanjungkarang) adalah sebuah desa yang berada tepatnya di kecamatan Jati Kab. Kudus, Jawa Tengah. Ya memang makanan khas pagi ini dahulu hanya berasal dari desa sana dan hanya dijual di sekitar daerah tersebut dan ramai pada saat hari Minggu atau libur. Sekarang pun masih ada, walaupun di beberapa tempat di lain desa juga berdiri warung warung yang menawarkan lentog Tanjung.

Di sajikan di atas piring kecil yang dialasi daun pisang serta taburan bawang goreng, membuatnya semakin gurih saat disantap. Selain tampilannya yang sederhana, untuk memakannya juga tidak menggunakan sendok, namun menggunakan suru (sendok dari daun pisang).

3. Sate Kerbau

Gambar 2.21



(Sumber Data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab.Kudus)

Sate Kerbau Kudus adalah sate yang dibuat dari daging kerbau, populer di Kudus dan Jepara, Jawa Tengah. Asal mula sate kerbau berasal dari zaman Sunan Kudus. Dalam menyebarkan agama Islam, Sunan Kudus

menghormati masyarakat setempat yang menganut agama Hindu dengan tidak mengonsumsi daging sapi. Sunan Kudus menganjurkan pemeluk Islam untuk mengonsumsi daging kerbau. Kebiasaan tersebut terpelihara hingga kini.